

**JURNAL SKRIPSI**

**PENGARUH *TELENURSING* TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM  
MELAKUKAN STIMULASI PERKEMBANGAN  
ANAK USIA 9 – 12 BULAN**

**(Studi di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)**



**RISA KARUNI DIANA ANGGARA  
NIM : 1924201037**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT  
MOJOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Risa Karuni Diana Anggara

NIM : 1924201037

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/~~tidak setuju~~\*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/~~tanpa~~\*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 4 Oktober 2021



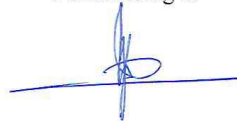
Risa Karuni Diana Anggara  
NIM: 1924201037

Pembimbing I



Atikah Fatmawati, S.Kep. Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 155

Pembimbing II



Mujiadi, S.Kep. Ns., M.KKK  
NIK. 220 250 150

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *TELENURSING* TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM  
MELAKUKAN STIMULASI PERKEMBANGAN  
ANAK USIA 9 – 12 BULAN

(Studi di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)



RISA KARUNI DIANA ANGGARA  
NIM : 1924201037

Pembimbing I

Atikah Fatmawati, S.Kep. Ns., M.Kep  
NIK. 220 250 155

Pembimbing II

Mujiadi, S.Kep. Ns., M.KKK  
NIK. 220 250 150

**PENGARUH *TELENURSING* TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM  
MELAKUKAN STIMULASI PERKEMBANGAN  
ANAK USIA 9 – 12 BULAN**

**(Studi di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)**

**RISA KARUNI DIANA ANGGARA**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [risakaruni.anggara@gmail.com](mailto:risakaruni.anggara@gmail.com)

**Atikah Fatmawati**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [tikaners87@gmail.com](mailto:tikaners87@gmail.com)

**Mujiadi**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [mujiadi.k3@gmail.com](mailto:mujiadi.k3@gmail.com)

**ABSTRAK**

Usia 0-3 tahun merupakan periode emas (*golden age period*) dan tepat untuk perkembangan anak. Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan balita berlangsung optimal sesuai dengan umur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre eksperimental* dengan pendekatan *pretest posttest one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Jumlah populasi pada bulan April 2021 sejumlah 39 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan 16 sampel. Instrumen penelitian ini menggunakan SOP dan SAP *telenursing* dan ceklist kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan buku SDIDTK. Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sebelum diberikan *telenursing* sebagian besar mempunyai kemampuan sedang yaitu 10 orang (62,5%) dengan rata-rata skor 11,75, dan sesudah *telenursing* sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi yaitu 14 orang (87,5%) dengan rata-rata skor 15,88. Hasil analisa data menunjukkan terdapat pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dibuktikan dengan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank yang menunjukkan bahwa *pvalue*=0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga  $H_1$  diterima. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah *telenursing* dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak. Petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang cara melakukan stimulasi perkembangan secara dini melalui media sosial.

**Kata Kunci: anak usia 9-12 bulan, kemampuan stimulasi, telenursing**

## **ABSTRACT**

*Age 0-3 years is a golden period (golden age period) and appropriate for child development. The right stimulation will stimulate the toddler's brain so that the toddler's development takes place optimally according to age. This study aimed to determine the effect of telenursing on the ability of mothers to stimulate the development of children aged 9-12 months. This study used pretest posttest one group design approach. The population in this study were all mothers who had children aged 9-12 months in Posyandu, Brangkal Village, Sooko District, Mojokerto Regency. Population in April 2021 was 39 people, that selected by purposive sampling technique obtained 16 samples. The research instrument used SOP and SAP telenursing and a checklist of the mother's ability to stimulate development based on the SDIDTK book. Data analyzed by Wilcoxon Signed Rank test. The results showed that mothers before being given telenursing mostly had moderate abilities in stimulating the development of 9-12 month children, as many as 10 people (62.5%) with an average score of 11.75, and after telenursing most of them had high abilities with an average score of 15.88. The results of data analysis showed that there was an effect of telenursing on the ability of mothers to stimulate the development of children aged 9-12 months ( $p$  value = 0,000). The conclusion from the results of this study is that telenursing can improve the ability of mothers to stimulate child development. Health workers are expected to provide education to mothers of toddlers on how to stimulate early development through social media.*

**Keywords:** *children aged 9-12 months, stimulation ability, telenursing*

## **PENDAHULUAN**

Masa anak-anak adalah masa keemasan bagi perkembangan anak (Kemenkes, 2015). Usia 0-3 tahun merupakan periode emas (*golden age period*) dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa *golden age* ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga stimulasi perkembangan anak sangat tepat di usia ini. Kebanyakan orang tua melaihat perkembangan dari apa yang terlihat secara kasar sehingga seringkali mengabaikan perkembangan yang tidak tampak secara kasat mata seperti perkembangan sosial kemandirian (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Anak dengan gangguan perkembangan antara lain keterbatasan fungsional pada aktivitas utama dalam kehidupan, retardasi mental yang ditandai dengan *cerebral palsy*, ketidak mampuan belajar spesifik, gangguan perkembangan menyeluruh, autisme, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta gangguan komunikasi (Ratnaningsih et al., 2017).

*United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 menyebutkan kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan di dunia, pada anak usia 0-5 tahun mencapai 3 juta anak. Prevelensi diperkirakan setiap tahun sekitar 5-10% anak yang lahir mengalami keterlambatan perkembangan secara umum (UNICEF, 2019). Data dari Riskesdas tahun 2018, disebutkan 11,5% anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Saputro & Amalia, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2018 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil 13% anak mengalami perkembangan meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam), dan 34% mengalami penyimpangan perkembangan (Ruauw & Rompas, 2019). Hasil studi pendahuluan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tanggal 2 November pada 10 ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan menunjukkan bahwa 1 anak (10%) masih belum bisa berjalan, 4 anak (40%) mengalami gangguan bicara dan bahasa, dimana anak belum mampu menirukan bunyi atau suara yang didengar dan belum bisa mengeluarkan 2-3 suku kata yang sama tanpa arti, 1 anak (10%) mengalami gangguan motorik halus yaitu belum bisa menggenggam erat pensil, dan 4 anak (40%) normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum bisa melakukan stimulasi perkembangan sehingga anaknya mengalami keterlambatan perkembangan.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Orang tua hendaknya menyadari akan pentingnya dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Soetjningsih, 2014). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2016).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu, keluarga, kelompok, masyarakat dalam bidang kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat di mata masyarakat dan juga untuk membentuk perilaku sehat dan status kesehatan yang optimal pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial. Media mempunyai peranan penting dalam penyampaian

informasi, adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya perilaku terhadap hal tersebut (Notoatmodjo, 2016). Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang mutakhir adalah *telehealth* atau informatika kesehatan. Salah satu jenis *telehealth* adalah *telenursing*. *Telenursing* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian manajemen dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi. *Telenursing* memungkinkan perawat untuk mengontrol klien, meskipun klien dan perawat tidak bertemu setiap hari. Teknologi yang dapat digunakan dalam *telenursing* sangat bervariasi, salah satunya smartphone (Fadhila & Afriani, 2019), namun *telenursing* belum terlaksana di Desa Brangkal, karena semua penyuluhan dan pendidikan kesehatan dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre* eksperimental dengan pendekatan *pretest posttest one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Jumlah populasi pada bulan April 2021 sejumlah 39 orang, dengan menggunakan teknik purposive sampling didapatkan 16 sampel. Instrumen penelitian ini menggunakan SOP dan SAP *telenursing* dan ceklist kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan buku SDIDTK. Penelitian dilakukan dengan melakukan *pretest*. Memberikan informasi tentang stimulasi perkembangan anak melalui WA grup dalam bentuk chat, gambar, video. Pemberian informasi dilakukan sebanyak 3x dalam waktu 7 hari, yaitu pada hari ke-1, ke-4, dan ke-7. Informasi yang diberikan adalah tentang pengertian perkembangan, pengertian stimulasi perkembangan, dan jenis perkembangan pada hari ke-1, kemudian faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tugas perkembangan anak usia 9-12 bulan pada hari ke-4, serta cara melakukan stimulasi perkembangan pada hari ke-7. Sumber chat dan gambar adalah dari buku SDIDTK (Kemenkes RI, 2016), dan sumber video adalah dari You Tube yang sesuai dengan materi *telenursing*. Mendatangi responden pada saat Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan *posttest* dengan cara melakukan observasi secara langsung tentang Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan kemudian mengumpulkannya dan melakukan pengolahan data. Pengukuran kemampuan ibu dengan menggunakan mean

dan standar deviasi yang kemudia dikategorikan menjadi Tinggi jika  $X > M+1SD$ , Sedang jika  $X >M-1SD$  sampai dengan  $M+1SD$ , dan Rendah jika  $X <M-1,5SD$ . Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing*

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing*

Kemampuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	2	12,5
Sedang	10	62,5
Rendah	4	25,0
Jumlah	16	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan telenursing yaitu 10 orang (62,5%).

2. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing*

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing*

Kemampuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	14	87,5
Sedang	2	12,5
Rendah	0	0
Jumlah	16	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan telenursing yaitu 14 orang (87,5%).



- Pengaruh Diberikan *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan

**Tabel 3 Pengaruh *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Posyandu Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan April 2021**

Pretest	Posttest						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	2	12,5	0	0	0	0	2	12,5
Sedang	10	62,5	0	0	0	0	10	62,5
Rendah	2	12,5	2	12,5	0	0	4	25,0
Jumlah	14	87,5	2	12,5	0	0	16	100,0

Tabel 3 diketahui bahwa sebelum diberikan *Telenursing* responden yang mempunyai kemampuan tinggi tetap tinggi sesudah diberikan telenursing sebanyak 2 orang (12,5%), responden yang mempunyai kemampuan sedang meningkat menjadi tinggi sebanyak 10 orang (62,6%), dan responden yang mempunyai kemampuan rendah meningkat menjadi tinggi sebanyak 2 orang (12,5%), responden yang mempunyai kemampuan rendah meningkat menjadi sedang sebanyak 2 orang (12,5%).

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan *Telenursing* di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan telenursing yaitu 10 orang (62,5%), skor responden terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 15 dengan rata-rata 11,75. Menurut (Santi, 2016), kemampuan ibu stimulasi dipengaruhi oleh usia, informasi, pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan. Kemampuan ibu untuk mengadakan interaksi optimal dengan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor ibu dan lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan secara langsung dapat

berpengaruh pada perkembangan anak, sedangkan faktor ibu diantaranya adalah kedewasaan (usia), pengetahuan dan sikap ibu (Anugrah et al., 2019).

Sebagian besar ibu mempunyai kemampuan sedang, hal ini disebabkan karena ibu kurang memahami bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak. Nilai terendah yaitu stimulasi bermain dengan mainan yang mengapung di air, masih banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa bermain dengan mainan yang mengapung adalah bentuk stimulasi perkembangan anak terutama motorik halus, karena anak akan berusaha memegang mainan menggunakan jari-jari tangannya secara berulang-ulang karena permukaan air yang licin sehingga mainan sulit untuk dipegang. Mengajarkan anak memegang krayon/pensil berwarna juga merupakan bentuk stimulasi motorik halus, akan tetapi masih banyak ibu yang tidak mengetahuinya karena takut krayon dimakan oleh anak. Menjawab pertanyaan merupakan bentuk stimulasi perkembangan bahasa pada anak, akan tetapi ibu juga tidak mengetahui bahwa mengajarkan anak menjawab pertanyaan adalah bentuk stimulasi perkembangan sehingga tidak diajarkan pada anak. Mengajarkan anak untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut adalah bentuk stimulasi perkembangan sosial kemandirian, orang tua banyak melewatkan hal ini karena tidak diketahui sebagai bentuk stimulasi. Skor yang tertinggi adalah pada stimulasi perkembangan motorik kasar karena merupakan bentuk perkembangan yang paling mudah dilihat seperti merangkak dan berdiri.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dipengaruhi oleh faktor usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-29 tahun yaitu 10 orang (68,8%). Orang tua yang berusia madya akan lebih mudah mencari dan menerima informasi. Orang tua juga lebih mudah mengingat informasi yang pernah di dapat pada masa remaja dan dewa muda. Orang berusia madya mempunyai kemampuan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini, dengan demikian semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, yang akan mengalami puncaknya pada umur-umur tertentu dan akan menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia yang semakin lanjut (Santi, 2016). Usia orang tua berkaitan dengan kematangan berpikir tentang kesehatan, ibu yang memiliki usia sangat muda akan cenderung belum mampu berpikir logis tentang perkembangan

anaknyanya dan akan membiarkan anaknyanya tumbuh dan berkembang apa adanya tanpa melakukan stimulasi.

Hasil penelitian tentang pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu 11 orang (68,8%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menyerap informasi sehingga cenderung mempunyai pengetahuan yang tinggi. Tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat mendukung kemampuan pemberian stimulasi secara langsung pada anaknyanya, melainkan perlu dilihat juga dari sudut pandang tingkatan kemampuan seseorang yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi (Santi, 2016). Pendidikan yang tinggi atau menengah juga tidak menjamin seseorang mempunyai kemampuan stimulasi yang baik, karena pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam bentuk tingkah laku, akan tetapi pengetahuan yang baik tidak selalu menimbulkan kemampuan yang baik karena kemampuan stimulasi berupa praktek tindakan yang harus dilakukan dalam merangsang perkembangan anak.

Hasil penelitian tentang pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu 9 orang (56,2%). Waktu yang diperlukan untuk stimulasi cukup banyak, sehingga ibu berkesempatan untuk stimulasi. Orang tua yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat anaknyanya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif. Menjadi ibu rumah tangga akan dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama anak, kerana selalu berada di rumah sehingga dapat memaksimalkan untuk pemberian stimulasi dan perhatian yang lebih pada anak, serta bisa memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak (Santi, 2016). Orang tua yang tidak bekerja dapat memberikan stimulasi dengan baik karena ibu mempunyai banyak waktu untuk merawat anaknyanya termasuk memberikan stimulasi dengan frekuensi yang lebih intensif. Namun, tidak semua orang tua yang bekerja tidak mempunyai waktu dengan anaknyanya, karena stimulasi perkembangan dapat dilakukan kapan saja, di waktu ibu bekerja mempunyai waktu luang bersama anak, stimulasi ini bisa dilakukan.

Hasil penelitian tentang informasi menunjukkan bahwa setengah responden belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 8 orang (50%). Melalui pendidikan tumbuh kembang anak usia *toddler* dapat diberikan

informasi untuk menanamkan keyakinan kepada orang tua agar mengetahui dan menyadari pentingnya upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sehingga dapat memiliki sikap positif dan akhirnya mampu melakukan hal sesuai dengan ajuran tenaga kesehatan. Pendidikan tumbuh kembang anak usia toddler memberikan andil yang besar dalam kemampuan ibu stimulasi. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul tindakan stimulasi yang baik (Santi, 2016). Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kemampuan ibu melakukan stimulasi perkembangan anak karena dasar dari ibu mampu melakukan stimulasi adalah memiliki pengetahuan dimana sumber pengetahuan adalah informasi, tanpa mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan, maka ibu juga tidak akan mampu melakukan stimulasi perkembangan anaknya. Kurangnya informasi akan menyebabkan rendahnya kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi. Kemampuan cukup dapat disebabkan karena ibu sudah pernah mendapatkan informasi sebelumnya dari media massa terutama internet karena saat ini berbagai informasi mengenai kesehatan banyak diunggah di internet sehingga siapa saja dengan mudah mengaksesnya, akan tetapi tidak semua informasi yang diberikan bisa didapatkan secara detail atau menyeluruh tentang bagaimana melakukan stimulasi perkembangan yang benar pada anak.

## **2. Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan *Telenursing* di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan telenursing yaitu 14 orang (87,5%), skor responden terendah adalah 13 dan tertinggi adalah 20 dengan rata-rata 15,88. *Telenursing* terfokus pada pemberian informasi, dukungan, dan meningkatkan pengetahuan. Untuk mencapai hasil yang positif dari konsultasi melalui telephone maka sangat dibutuhkan cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan berdampak pada perasaan sehingga setiap perkataan akan mudah untuk didengar dan dipahami. Dengan demikian klien dan keluarganya akan termotivasi untuk mengikuti saran perawat. Sebuah komunikasi yang berpusat pada klien adalah teknik pendekatan yang disukai dalam rangka membina hubungan antara klien dan tenaga profesional (Kumar & Snooks, 2011).

Pemberian *telenursing* mempermudah ibu untuk mendapatkan informasi terkait stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang artinya anak lahir dan

tumbuh dalam masa pandemi Covid-19 yang mana terjadi pembatasan sosial hampir di seluruh Indonesia, yang berdampak pada pelaksanaan Posyandu, dimana Posyandu tidak dapat berfungsi optimal sebagaimana mestinya, seperti memberikan penyuluhan pada ibu tentang perkembangan anak, karena sejak Pandemi Covid-19, kegiatan Posyandu terfokus pada penimbangan, imunisasi, pemberian vitamin A, sedangkan penyuluhan tidak sepenuhnya dilakukan, hal ini membuat telenursing merupakan cara yang sangat tepat untuk memberikan informasi pada ibu tanpa ada rasa khawatir penularan Covid-19. Telenursing memberikan kesempatan ibu untuk berdiskusi dengan peneliti tentang stimulasi perkembangan anak sehingga ibu lebih bisa mengerti tentang cara melakukan stimulasi dan bagaimana mengaplikasikannya pada anak sehingga kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi meningkat.

### **3. Pengaruh *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Posyandu Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto**

Tabel 3 diketahui bahwa sebelum diberikan *Telenursing* responden yang mempunyai kemampuan tinggi tetap tinggi sesudah diberikan telenursing sebanyak 2 orang (12,5%), responden yang mempunyai kemampuan sedang meningkat menjadi tinggi sebanyak 10 orang (62,6%), dan responden yang mempunyai kemampuan rendah meningkat menjadi tinggi sebanyak 2 orang (12,5%), responden yang mempunyai kemampuan rendah meningkat menjadi sedang sebanyak 2 orang (12,5%). Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau  $< \alpha$  (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang mutakhir adalah *telehealth* atau informatika kesehatan. Salah satu jenis *telehealth* adalah *telenursing*. *Telenursing* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian manajemen dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi. *Telenursing* memungkinkan perawat untuk mengontrol klien, meskipun klien dan perawat tidak bertemu setiap hari. Teknologi yang dapat digunakan dalam *telenursing* sangat bervariasi, salah satunya smartphone (Fadhila & Afriani, 2019).

Seluruh ibu mengalami peningkatan skor kemampuan melakukan stimulasi perkembangan anak, karena dengan adanya informasi melalui gambar, chat, video yang diberikan oleh peneliti, dan diskusi tanya jawab maka responden mendapatkan

banyak manfaat, dimana ibu dapat melihat video secara langsung bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak sehingga ibu dapat mempraktikkannya di rumah, sehingga pada saat posttest, sebagian besar sudah dapat dilakukan oleh ibu, meskipun masih ada beberapa stimulasi yang belum bisa dilakukan oleh ibu, atau terlupakan oleh ibu.

Stimulasi perkembangan yang masih mendapatkan nilai rendah adalah bermain di dapur, stimulasi berbicara, serta sosial kemandirian, karena kebanyakan ibu lebih fokus pada perkembangan motorik kasar, karena yang paling tampak dan mudah dikenali adalah motorik kasar. Bermain di dapur seharusnya distimulasi dengan cara membiarkan bayi bermain di dapur ketika anda sedang memasak, memilih lokasi yang jauh dari kompor dan letakkan sebuah kotak tempat menyimpan mainan alat memasak dari plastik atau benda-benda yang ada di dapur seperti gelas, mangkuk, sendok, tutup gelas dari plastik, namun hal ini sering tidak dilakukan oleh ibu karena dapur merupakan tempat riskan yang banyak benda tajam dan pecah belah, sehingga ibu enggan untuk menyingkirkan barang pecah belah tersebut hanya untuk menstimulasi anaknya, mereka akan memilih menggendong anaknya daripada membiarkan anak bermain di dapur. Perkembangan bicara terkadang ibu masih salah dalam menstimulasi seperti menggunakan bahasa anak-anak (cadel), karena terbiasa, maka beberapa ibu masih lupa melakukan stimulasi berbicara dengan benar dalam memperkenalkan nama atau gambar-gambar yang ada di buku, masih banyak ibu yang belum memiliki buku untuk diperkenalkan ke anak.

Perkembangan sosial seharusnya distimulasi dengan mengajari bayi untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut, meletakkan mainan yang bertali agak jauh, ajari bayi cara menarik tali untuk mendapatkan mainan tersebut, dan menyimpan mainan bertali tersebut jika tidak dapat mengawasi bayi. Masih banyak ibu yang belum bisa melakukan stimulasi ini, dapat disebabkan karena kurang memahami caranya, atau di rumah tidak menyediakan mainan bertali sehingga pada saat dilakukan posttest, ibu masih tampak bingung harus melakukan apa untuk menstimulasi anaknya.

## KESIMPULAN

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sebelum diberikan telenursing di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagian besar mempunyai kemampuan sedang.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sesudah diberikan telenursing di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi.

Terdapat pengaruh *Telenursing* terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dibuktikan dengan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank yang menunjukkan bahwa  $pvalue=0,000$ .

## SARAN

Ibu diharapkan untuk mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang stimulasi perkembangan anak dan belajar cara mengaplikasikannya pada anak dengan cara mengakses internet dari sumber yang kompeten di bidang kesehatan, atau bertanya pada petugas kesehatan

Petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang cara melakukan stimulasi perkembangan secara dini melalui media sosial yang mudah dimengerti oleh responden yakni dalam bentuk video dan gambar.

Melakukan pengembangan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak seperti faktor pengalaman ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dan faktor penghasilan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Darwis, N., & Fitriani. (2019). Hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan anak usia 0 – 24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 1(September), 9–16.
- Fadhila, R., & Afriani, T. (2019). PENERAPAN TELENURSING DALAM PELAYANAN KESEHATAN : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.837>
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Ratnaningsih, T., Indatul, S., & Peni, T. (2017). *BUKU AJAR (Teori dan Konsep) Tumbuh*

*Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah, dan Remaja.*

Ruauw, J., & Rompas, S. S. J. (2019). Stimulasi Motorik Dengan Perkembangan Fisik Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(2), 1–8.

Saputro, O. H., & Amalia, H. (2018). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Lansia. *Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(2), 45.  
<https://doi.org/10.25105/pdk.v3i2.2987>

Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGCHurlock.